

# Metode Penalaran tentang Tuhan: Membaca Pemikiran 'Abdul Qahir al-Bagdadi (w. 429 H/ 1038 M) dalam Karyanya Kitāb Uṣūluddīn

**Ryandi**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Email: ryandi@uinsu.ac.id

**Amroeni Drajat**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Email: amroenidrajat@uinsu.ac.id

**Abdullah bin Long**

Kolej Peofesional MARA Bandar Melaka Malaysia  
Email: abdullah.long@mara.gov.my

## Abstract

*The correct reasoning about God is important in Islamic faith. The value judgment of reasoning incorrectly about God is heresy. Al-Bagdadi was early Ash'arite (4th/5th AH), who compiled many correct reasoning arguments about God in his work Kitāb Uṣūluddīn. His arguments have influenced later Ash'arites such as Abu Muzaffar al-Isfaraini (w. 471 H/ 1078 M), Imam al-Haramain al-Juwaini (w. 478 H/ 1085 M), and Hujjatul Islam al-Gazali (w. 505/ 1111 M). This article explores al-Bagdadi's reasoning arguments elaborated in his work Uṣūluddīn, to then be reduced to the three methods of reasoning commonly used by the Ashharite, namely *dalīl al-tamānu'*, *qiyās al-gayb 'alā al-syāhid*, and *al-sabr wa al-taqṣīm*. After analyzing his Uṣūluddīn, it is concluded that al-Bagdadi uses these three methods of reasoning in his description of God. *Dalīl al-tamānu'* is used by al-Bagdadi to prove the oneness of God (*waḥdāniyyah*). *Qiyās al-gayb 'alā al-syāhid* is used to prove the existence of God, and the perfection of His attributes. As for *al-sabr wa al-taqṣīm* is used to prove the truth of*

*seeing God in the hereafter (ru'yatullāh), and the negation of limitations on the God. In addition to strengthening the Islamic faith with correct reasoning, the logical arguments built by al-Bagdadi are also intended to criticize deviant views of God, both from outside and internal Islam. Because it is reason-based, its arguments are universally applicable.*

**Keywords:** Reasoning, God, al-Bagdadi, Uṣūluddīn

### Abstrak

Penalaran yang benar tentang Tuhan merupakan hal yang penting dalam akidah Islam. Konsekuensi hukum jika salah menalar tentang Tuhan adalah sesat. Al-Bagdadi, merupakan ulama Asy'ariyah abad ke 4/ 5 Hijriyah, yang banyak menyusun argumen-argumen nalar yang benar tentang Tuhan dalam karyanya Kitāb Uṣūluddīn. Argumen-argumennya telah mempengaruhi Asy'ariyah setelahnya seperti Abu Muzaffar al-Isfaraini (w. 471 H/ 1078 M), Imam al-Haramain al-Juwaini (w. 478 H/ 1085 M), dan Hujjatul Islam al-Gazali (w. 505/ 1111 M). Artikel ini mengeksplorasi argumen-argumen nalar al-Bagdadi yang diurai dalam karyanya Uṣūluddīn, untuk kemudian direduksi ke dalam tiga metode penalaran yang lazim digunakan Asy'ariyah, yakni dalīl al-tamānu', qiyās al-gayb 'alā al-syāhid, dan al-sabr wa al-taqṣīm. Setelah melakukan analisis pada Kitab Uṣūluddīn, disimpulkan bahwa al-Bagdadi menggunakan tiga metode penalaran tersebut dalam uraiannya tentang Tuhan. Dalīl al-tamānu' digunakan al-Bagdadi untuk membuktikan keesaan Tuhan (wahdāniyyah). Qiyās al-gayb 'alā al-syāhid digunakan untuk membuktikan adanya Tuhan pencipta, dan kesempurnaan sifat-sifatNya. Adapun al-sabr wa al-taqṣīm digunakan untuk membuktikan kebenaran melihat Tuhan di akhirat (ru'yatullāh), dan penafian batasan pada Tuhan pencipta. Selain untuk menguatkan akidah dengan penalaran yang benar, argumen-argumen nalar yang dibangun al-Bagdadi juga ditujukan untuk mengkritik pandangan-pandangan menyimpang tentang Tuhan, baik dari eskternal dan internal Islam. Oleh karena berbasis nalar, maka argumen-argumennya dapat berlaku universal.

**Kata Kunci:** Penalaran, Tuhan, al-Bagdadi, Uṣūluddīn

## Pendahuluan

Konsep Tuhan merupakan elemen paling fundamental pandangan hidup Islam (Islamic Worldview) dalam memahami realitas.<sup>1</sup> Oleh karenanya, penalaran tentang Tuhan yang benar adalah hal yang paling awal diajarkan Nabi dalam dakwahnya. Ayat-ayat Al-Qur'an sejatinya mengajarkan umat Islam bagaimana menalar tentang Tuhan secara benar.<sup>2</sup> Namun demikian, pemahaman yang salah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang Tuhan, juga akan menghasilkan penalaran yang problematis tentang-Nya. Sebagai sesuatu yang fundamental dalam Islam, penalaran yang salah tentang Tuhan memiliki dampak yang berat. Jika salah menalar, maka divonis sesat sebab timbangan kebenaran dalam penalaran tentang Tuhan adalah *haqq* dan *bāṭil*.<sup>3</sup>

Salah dalam menalar Tuhan merupakan hal yang akan terus ditemukan sepanjang zaman, sebab pengetahuan tentang Tuhan bersifat *istidlālī*, bukan *darūrī*.<sup>4</sup> Dalam konteks peradaban manusia, ditemukan orang-orang yang tidak percaya adanya Tuhan. Ada yang

---

<sup>1</sup>Syed Muhammad Naquin Al-Attas, *Prolegomena To the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of The Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995),5.

<sup>2</sup>Dakwah Nabi pada periode Makkah terkait hal-hal prinsip di dalam agama Islam. Awal kewajiban bagi seorang mukalaf adalah mengenal Tuhannya dengan benar. Adapun di antara ayat yang mengajarkan penalaran yang benar tentang Tuhan adalah: Qs. Ar-rum: 8. Ayat ini mengarahkan pada penalaran tentang kewujudan Tuhan melalui diri manusia itu sendiri dan seluruh alam semesta. Adanya alam dan keberaturannya, membuktikan adanya Tuhan. Muhammad Ihyā' 'Ulumuddin, *Jala' al-Afsham Syarh 'Aqidatul 'Awwam*, 2nd ed. (Riyad, n.d.).21-23.

<sup>3</sup>Abu Mansur Al-Bagdadi, *Al-Farq Bayn al-Firoq Wa Bayan al-Firqoh al-Najiah Minhum: 'Aqa'Id al-Firoq al-Islamiyah Wa Ara'u Kibar A'lamihā*, ed. Muhammad Usman al-Khusyṭ (Kairo: Maktabah Ibn Sina, n.d.).279-280.

<sup>4</sup>Maksud *istidlālī* adalah pengetahuan yang dicapai melalui upaya penalaran, sedangkan *darūrī*, bersifat aksiomatik, tanpa perlu argumen. Muhammad bin Umar bin al-Husain Fakhruddin al-Razi, *Manaqib Al-Imam al-Syafi'i*, ed. Ahmad Hijazi al-Saqo (Kairo: Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyah, 1986)..

meyakini Tuhan, tapi menganggap Ia berbilang atau banyak. Dalam konteks umat Islam, terdapat Mujassimah, yakni kelompok Islam yang mengesakan Tuhan, tapi meyakini-Nya mempunyai anggota tubuh. Terdapat juga Muktazilah, kelompok Islam yang mengesakan Tuhan, tapi mereduksi kesempurnaan sifat Tuhan.<sup>5</sup>

Ilmu kalam, dalam maknanya sebagai penjelasan konseptual yang benar tentang akidah (*itsbāt al-'aqā'id*) dan kritik terhadap pemahaman yang menyimpang (*daf'u al-syubhah*), adalah disiplin ilmu Islam yang memberikan rumusan penalaran yang benar tentang Tuhan.<sup>6</sup> Perlu dicatat, bahwa ilmu kalam yang dimaksud di sini merujuk pada putusan-putusan konseptual akidah mutakalim Asy'ariyah, yakni pengikut Abul Hasan al-Asy'ari (w. 324 H/ 936 M). Sejak kemunculan Ilmu kalam hingga sekarang, para ulama Asy'ariyah telah melakukan upaya-upaya akademis dalam merumuskan penalaran akal yang benar tentang Tuhan, dan mengkritik kelompok-kelompok baik di dalam ataupun di luar Islam yang salah dalam menalar Tuhan.

Di antara ulama Asy'ariyah awal yang layak untuk dikaji pemikirannya tentang Tuhan adalah 'Abdul Qahir al-Bagdadi (selanjutnya disebut al-Bagdadi). Al-Bagdadi merupakan ulama 'Asy'ariyah abad ke 4/ 5 Hijriyah, bermazhab Syafi'i, yang banyak menyusun argumen-argumen nalar yang benar tentang Tuhan dalam karyanya *Kitāb Uṣūluddīn*. Karyanya ini memuat lima belas prinsip agama Islam (*Uṣūluddīn*). Di antara lima belas prinsip tersebut, empat prinsip terkait tentang Tuhan, yakni kewujudan-Nya, sifat-sifat-Nya, asma-Nya dan keadilan-Nya. Penjelasan-penjelasan tentang prinsip yang lain, seperti tentang ilmu, kebaharuan alam, kenabian, dan lain sebagainya juga berpijak pada konsepsinya tentang Tuhan.<sup>7</sup> Argumen-argumen nalar yang disusun di dalam

---

<sup>5</sup>Al-Bagdadi, *Al-Farq Bayn al-Firoq Wa Bayan al-Firqoh al-Najiah Minhum: 'Aqa'Id al-Firoq al-Islamiyah Wa Ara'u Kibar A'lamiha....*, 41-202.

<sup>6</sup>Ali Muhammad bin Ali al-Zain al-Syarif Al-Jurjani, *Syarh Al-Mawaqif Li al-Qadi 'Aduddin 'Abd al-Rahman al-Iji al-Mutawaffa Sanah 756 H. Wa Ma'ahu Hasyiyata al-Sayalakuti Wa al-Halabi 'Ala Syarh al-Mawaqif*, ed. Muhammad 'Umar Al-Dimyati, 1st ed. (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998).

<sup>7</sup>Abu Mansur Al-Bagdadi, *Kitab Ushuluddin*, 1st ed. (Istanbul: Matba'ah al-Daulah, 1928).

karyanya itu, dikutip oleh ulama Asy'ariyah setelahnya seperti Abu Muzaffar al-Isfaraini (w. 471 H/ 1078 M)<sup>8</sup>, Imam al-Haramain al-Juwaini (w. 478 H/ 1085 M)<sup>9</sup> dan Hujjatul Islam al-Gazali (w. 505 H/ 1111 M).<sup>10</sup> Ini artinya, argumen-argumen nalar tentang Tuhan yang dirumuskan oleh al-Bagdadi memberi pengaruh kepada Asy'ariyah setelahnya.

Sebagaimana halnya ulama di masanya, al-Bagdadi juga dikenal sebagai ulama yang *polymath* dan penulis prolific. Tidak hanya menulis karya di bidang akidah, tapi juga hadis, studi Al-Qur'an, tafsir, sastra dan lain sebagainya. Ia juga menulis tentang matematika. Karyanya *al-Takmilah fi al-Hisāb*, atau dalam bahasa Inggris *Supplement of Arithmetic* memuat tentang teori bilangan, dan komentar terhadap pikiran al-Khawarizmi. Hal itu membuat berbagai pemikiran al-Bagdadi cukup banyak dikaji oleh akademisi. Di antaranya yang ditemukan: Andrew Rippin, mengkaji karyanya di bidang *'ulūm al-Qur'an*, yakni *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*. Karyanya ini memuat perdebatan kelompok-kelompok Islam tentang persoalan makna dan posisi *nāsikh* dan *mansūkh* dalam studi al-Qur'an.<sup>11</sup> Basri Husin mengkaji tentang epistemologinya, dan membandingkannya

---

<sup>8</sup>Keterpengaruhannya al-Bagdadi kepada al-Isfaraini dapat dilihat dari kerangka bahasan tentang Tuhan dalam karyanya *al-Tabsyīr fi al-Dīn*. Selain itu, beliau juga murid sekaligus ipar dari al-Bagdadi. Abu al-Muzaffar al-Isfaraini, *Al-Tabsir Fi al-Din*, ed. Kamal Yusuf al-Hut (Alam al-Kitab, n.d.).

<sup>9</sup>Dapat dilihat dari uraian-uraiannya tentang kewujudan Allah, sifat-sifatNya, ru'yatullah, kalam Allah, dan perbuatan-perbuatan Allah dalam karyanya *al-Syāmil*. Abdul Malik ibn 'Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, *As-Syamil Fi Usuluddin*, ed. 'Ali Sami Nasysyar (al-Iskandariyah, n.d.).

<sup>10</sup>Al-Gazali dalam kitabnya *al-I'tiqād fi al-Iqtisād* tidak menggunakan istilah *mukhālafah li al-hawādits* untuk menyatakan Allah berbeda dengan yang lainnya, tapi menguaraikannya dalam uraian-uraian seperti pencipta tidak bertempat, tidak berwarna, tidak ada kekurangan pada sifat-Nya. Ini mirip dengan uraian al-Bagdadi. Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Al-I'tiqad Fil Iqtisad* (al-Qahirah: Maktabah Muhammad 'Ali Sabih, 1962).44-68.

<sup>11</sup>Andrew Rippin, "Abd Al-Qahir al-Ba Ghdadi (d. 429/1037) and the Study of the Qur'an" 10 (June 1, 2012): 1–15, <https://doi.org/10.1163/22321969-90000030>.

dengan al-Baqillani.<sup>12</sup> Abdul Mut'i mengkaji metode penulisan karyanya *Tafsir al-Asmā' wa al-Ṣifāt* dan posisinya dibanding karya-karya sejenis dari ulama-ulama Asy'ariyah yang lain.<sup>13</sup> Adapun yang khusus mengkaji pemikirannya tentang Tuhan adalah Nik Kamal. Sejatinya kajiannya telah cukup memberikan gambaran yang utuh terkait pemikiran al-Baghdadi tentang Tuhan, dan argumen-argumen nalarinya.<sup>14</sup> Hanya saja, belum ada penarikan kesimpulan dari argumen-argumennya tersebut, sebagai istilah khusus yang menunjukkan penalaran yang benar tentang Tuhan.

Artikel ini berupaya mengeksplorasi argumen-argumen nalar al-Baghdadi yang diurai dalam karyanya *Uṣūluddīn*, kemudian mereduksinya ke dalam tiga metode penalaran tentang Tuhan yang lazim digunakan Asy'ariyah, yakni *dalīl al-tamānu'*, *qiyās al-gayb 'alā al-syāhid*, dan *al-sabr wa al-taqṣīm*.<sup>15</sup> Perlu dicatat, bahwa al-Baghdadi dalam berbagai uraiannya, tidak ada mengeluarkan istilah-istilah tersebut. Hanya saja secara substansif memuatnya. Oleh karena kajian ini ingin mereduksi uraian-uraian al-Baghdadi kepada tiga rumusan tersebut, maka dalam artikel ini akan dikaji terlebih dahulu maksud dari ketiga istilah tersebut. Berbeda dengan kajian Nik Kamal sebagaimana disebutkan, temuan dari artikel ini nantinya menunjukkan pada persoalan-persoalan apa saja argumen nalar al-Baghdadi tentang Tuhan masuk pada tiga kategori rumusan tersebut, merujuk pada karyanya *Kitāb Uṣūluddīn*.

---

<sup>12</sup>Basri bin Husin, "Perbahasan Epistemologi Dalam Wacana Kalam Al-Asha'irah: Analisis Terhadap Pemikiran Al-Baqillani (m. 403H) Dan Al-Baghdadi (m. 429H)" (Univeriti Malaya Kuala Lumpur, 2018).

<sup>13</sup>Muhammad 'Abd Mu'ti, "'Abdul al-Qahir al-Baghdadi (w. 429 H) Wa Kitabuhu "Tafsir al-Asma Wa al-Sifat," *Al-Azhar Min a'lam al-Fikr al-Ismliy*, n.d.

<sup>14</sup>Nik bin Wan Muhammad Kamal, "Konsep Uluhiyyah Menurut Abu Manshur Abd Al-Qahir al-Baghdadi" (Universiti Kebangsaan Malaysia, 1999).

<sup>15</sup>Muhammada Salah Taqwa, *Manhaj Al-Asya'irah Fi al-Taufiq Bayn al-Adillah al-Naqliyah Wa al-'Aqliyah Fi Masa'il al-'Aqidah: Dirasah Tahliliyah Muqaranah*, 1st ed. (Oman: Dar al-Nur al-Mubin, 2023). Ketiga istilah sebagaimana disebutkan, akan dijelaskan secara detail pada sub judul artikel ini.

## Penalaran tentang Tuhan Asy'ariyah: *Dalīl al-tamānu'*, *Qiyās al-Gayb 'alā al-Syāhid, al-Sabr wa al-Taqsīm*

Bagi Asy'ariyah, pembuktian nalar merupakan metode yang lebih utama digunakan daripada pembuktian melalui naqal terkait Tuhan. Sebab, sebagaimana dijelaskan oleh Fakhruddin al-Razi (w. 606 H/ 1210 M), pembuktian melalui nalar akan memberikan pemahaman yang mencakup semua orang, baik yang percaya pada wahyu (baca: dalil-dalil naqal) maupun tidak.

إن معرفة الله ليست ضرورية بل هي استدلالية، إذ لو كانت ضرورية لما وقع الخلاف فيها بين الناس... فإذا كانت كذلك فالدليل عليها إما أن يكون عقليا أو سمعيا، ولا يجوز أن يكون الدليل سمعيا، لأن صحة السمع موقوفة على معرفة الله تعالى ومعرفة النبوة، فلو أثبتنا هذين الأصلين بالدلائل السمعية لزم الدور وهو باطل.

Pembuktian melalui nalar, dalam istilah ilmu kalam disebut *al-istidlāl al-'aql*. Istilah ini terdiri dari dua kata, yakni *al-istidlāl* dan *al-'aql*. *Al-istidlāl* berasal dari kata *istadalla*, artinya mencari petunjuk, memperoleh dalil dan membuat kesimpulan. Sebagai sebuah kaidah, *istidlāl* artinya menentukan dalil dalam penetapan berbagai keputusan berdasarkan apa yang ditunjukkan.<sup>16</sup> Adapun *al-'aql*, merujuk pada akal. Secara bahasa artinya menawan dan mengikat (*habs wa taqyīd*). Dalam Asy'ariyah, akal adalah entitas metafisik yang menimbang hal-hal yang wajib, mustahil, dan yang berlaku pada kebiasaan.<sup>17</sup> Dari sinilah kemudian, Asy'ariyah belakangan merumuskan hukum-hukum akal: wajib, mustahil, dan ja'iz. Wajib bagi akal merujuk pada hal-hal yang diafirmasi akal, dan akal tidak membenarkan ketiadaannya. Mustahil bagi akal merujuk pada hal-hal yang dinegasikan akal, dan akal tidak membenarkan keberadaannya.

<sup>16</sup>Ali Muhammad bin Ali al-Zain al-Syarif Al-Jurjani, *Kitab Al-Ta'rifat*, 1st ed. (Libanon: Dar al-Kitab al-'Ilmiah, 1983)..

<sup>17</sup>Taqwa, *Manhaj Al-Asya'irah Fi al-Taufiq Bayn al-Adillah al-Naqliyah Wa al-'Aqliyah Fi Masa'il al-'Aqidah: Dirasah Tahliliyah Muqaranah*.

Ja'iz bagi akal merujuk pada hal-hal yang dapat diterima akal keberadaannya dan ketidakberadaannya.<sup>18</sup>

*Istidlāl al-'aql* artinya penetapan putusan berdasarkan akal, atau penalaran. Dalam Asy'ariyah, setidaknya terdapat tiga rumusan penalaran tentang Tuhan, yakni *dalīl al-tamānu'*, *qiyās al-gayb 'alā al-syāhid* dan *al-sabr wa al-taqṣīm*. Berikut penjelasan detailnya.

## 1. Dalīl al-Tamānu'

*Dalīl al-tamānu'* terdiri dari dua kata, yakni *dalīl* dan *al-tamānu'*. *Dalīl* artinya bukti, argumen. Sementara *tamānu'* artinya saling menghalangi. Metode ini berpijak pada dua ketentuan: *pertama*, penunjukkan fakta tentang keteraturan alam; *kedua*, penunjukkan konsekuensi logis dari pengandaian 'seandainya Tuhan itu lebih dari satu atau plural. *Dalīl al-tamānu'* digunakan oleh Asy'ariyah untuk membuktikan keesaan Tuhan (*waḥdāniyyah*), bahwa Tuhan adalah esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, baik dalam zat, sifat dan perbuatan. Dalam Al-Qur'an *dalīl al-tamānu'* telah dijelaskan dalam beberapa ayat, yakni Qs. Al-Anbiya': 22, dan Qs. Al-Isra': 42. Kedua ayat merupakan pengujian pikiran, mengandaikan jika Tuhan itu lebih dari satu, kemudian menunjukkan konsekuensi logis dari pengandaian itu.<sup>19</sup>

## 2. Qiyās al-Gayb 'ala al-Syāhid

Penalaran ini diadaptasi dari tradisi fikih. *Qiyās* merupakan analogi, yakni pemberian putusan terhadap sesuatu dari sesuatu, didasarkan pada kesamaan sebab (*'illat*). Adapun *al-gayb* adalah yang luput dari pengetahuan manusia, bersifat metafisik. Sementara *al-syāhid*, yang diketahui, bersifat fisik atau empirik. Metode penalaran ini digunakan oleh mutakalim Asy'ariyah untuk membuktikan

---

<sup>18</sup>Abu 'Abdillah Muhammad bin Yusuf al-Sanusi al-Tilmisani, *Umm Al-Barahin*, ed. Khalid Zahri (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002)..

<sup>19</sup>Muhammad 'Abdurrahman Abu Sayf al-Jahni, "At-Tamanu' Ad-Dall 'ala at-Tauhid Fi Kitabillah Wa Naqd Masalik al-Mutakallimin," *Majallah Jam'iah Ummil Qura Li 'Ulum as-Syar'iyah Wa Ad-Dirasat al-Islamiyah* 45 (n.d)..

keberadaan Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, melalui alam fisik, yang dapat diobservasi melalui indra.<sup>20</sup>

### 3. Al-sabr wa al-taqsīm

*Al-sabr* adalah pengujian deskriptif terhadap sesuatu, apakah 'illat nya sesuai atau tidak. Adapun *al-taqsīm*, membatasi ciri-ciri yang ada pada asal, yang dianggap sesuai dengan 'illat awal. *Al-sabr wa al-taqsīm* adalah metode khusus yang dipakai untuk menguji suatu putusan dengan membatasi ciri-ciri asalnya yang sesuai, dan membatalkan apa-apa yang tidak sesuai pada putusan itu. Sebagai contoh: putusan pada 'apakah bilangan ini ganjil atau genap'. Untuk menganalisis putusan itu, maka diuji ciri-cirinya, lalu ditetapkan satu putusan yang benar. Jika ditetapkan itu bilangan ganjil, maka dinafikan sebagai bilangan genap.<sup>21</sup>

### Keasy'ariyahan Al-Bagdadi, dan Karyanya Kitāb Uṣūluddīn

Sebelum menjelaskan lebih jauh penalaran tentang Tuhan dalam perspektif al-Bagdadi, berikut diurai sekilas tentang keasy'ariyahan al-Bagdadi, dan karyanya *Kitāb Uṣūluddīn* yang dijadikan rujukan utama dalam artikel ini.

Nama lengkap al-Bagdadi adalah 'Abdul Qahir bin Tahir bin Muhammad bin 'Abdullah al-Bagdadi al-Tamimi al-Isfaraini, Abu Mansur. Namanya 'Abdul Qahir, masyhur dipanggil dengan al-Ustaz Abu Mansur. Tidak ada catatan sejarah mengenai tanggal, bulan dan tahun kelahiran al-Bagdadi. Sejarah hanya mencatat, bahwa ia lahir di Bagdad. Namun, jika dianalisis dari fakta bahwa ia pernah belajar dengan Abu Ishaq, yang hidup sezaman dengan Al-Baqillani, dan Ibn Furak, maka dapat diprediksi bahwa ia lahir di pertengahan abad ke-empat hijriyah. Ia dibesarkan di Bagdad, dan kemudian hijrah ke Khurasan dan menetap di Nisapur bersama ayahnya 'Abu 'Abdullah Tahir. Meninggal di Isfaraini, tahun 429 H/

---

<sup>20</sup>Taqwa, *Manhaj Al-Asya'irah Fi al-Taufiq Bayn al-Adillah al-Naqliyah Wa al-'Aqliyah Fi Masa'il al-'Aqidah: Dirasah Tahliliyah Muqaranah..*

<sup>21</sup>Taqwa.

1037 M, dan dimakamkan di sebelah kubur gurunya Abu Ishaq al-Isfaraini.<sup>22</sup>

Al-Bagdadi merupakan Asy'ariyah abad ke 4/ 5 Hijriyah. Abad tersebut merupakan masa di mana 'Abbasiyah mulai mengalami kemunduran. 'Abbasiyah waktu itu berada di bawah kendali Bani Buwaihi. Kondisi keagamaan di wilayah kekuasaan 'Abbasiyah waktu itu ditandai dengan munculnya berbagai sekte keagamaan dari internal Islam.<sup>23</sup> Al-Bagdadi membaginya pada dua, yaitu kelompok yang masih dikategorikan Islam, dan kelompok yang tidak dapat lagi dikategorikan Islam.<sup>24</sup>

Nisapur juga dikenal dengan pusat keilmuan dan bumi Ulama pada waktu itu. Ulama merupakan status sosial tertinggi, dan banyak dari mereka yang bekerja dalam lingkaran penguasa. Aliran-aliran kalam terbesar pada waktu di Nisapur adalah Asy'ariyah, Karramiyah, dan kelompok filsuf. Dalam *al-farq*, al-Bagdadi menyebutkan bahwa ia sezaman dengan elit Karramiyah, yaitu Ibrahim bin Muhajir. Al-Bagdadi merupakan pengkritik utama elit Karramiyah di Nisapur. Ia memvonis mereka sesat, sebab telah menalar Tuhan sebagai benda fisik (*jism*).

Al-Bagdadi merupakan murid dari Abu Ishaq al-Isfaraini. Gurunya adalah ulama Asy'ariyah yang pernah belajar langsung kepada murid Asy'ari, yakni Abul Hasan al-Bahili (w. 370 H/ 985 M).<sup>25</sup> Al-Bagdadi mengajarkan akidah Asy'ariyah kepada murid-muridnya, dan mengkritik kelompok-kelompok menyimpang, khususnya Karramiyah<sup>26</sup> dengan berpijak pada metode Asy'ariyah.

<sup>22</sup>Al-Bagdadi, *al-Farq bayn al-Firaq...*, 8.

<sup>23</sup>Wafa' Muhammad Ali, *Al-Khilafah al-'Abbasiyah Fi 'Ahd Tasalluth al-Buwaihiyyin* (Iskandariyah: al-Maktabah al-Jami'iy al-Hadits, 1991).16.

<sup>24</sup>Al-Bagdadi, *al-Farq bayn al-Firaq...*, 41-202.

<sup>25</sup>Abu al-Qasim 'Ali bin al-Hasan bin Hibatullah Ibn 'Asakir, *Tabyin Kizb Al-Muftari Fima Nusiba Ila al-Imam Abi al-Hasan al-Asy'ari*, ed. Hisam al-Din Al-Qadasi, 2nd ed. (Damaskus: Dar al-Fikr, n.d.).265.

<sup>26</sup>Karramiyah merujuk pada pengikut Muhammad bin Karram, Abu 'Abdulla al-Sijistani (w. 255 H/ 869 M). Seorang yang terusir dari Sijistan ke Kirgistan. Karramiyah berpusat di Khurasan, terdiri dari tiga kelompok kecil: Haqa'iqiyah, Tara'iqah, Ishaqiyah. Al-Bagdadi, *al-Farq bayn al-Firaq...*, 198.

Ungkapan-ungkapan al-Bagdadi seperti *syaykhunā*, *aṣḥābunā*, *'indanā*, dalam karya-karyanya merujuk kepada Asy'ariyah. Ahlusunnah waljama'ah, kelompok yang selamat, bagi al-Bagdadi adalah Asy'ariyah, dan orang-orang yang sepakat dengan rumusan-rumusan akidah mereka. Prinsip-prinsip agama yang disepakati oleh Ahlulussunnah waljamaah artinya disepakati oleh Asy'ariyah.<sup>27</sup>

*Kitāb Uṣūluddīn* merupakan salah satu karyanya di bidang akidah. Dapat dikatakan, *Uṣūluddīn* memuat seluruh pemikiran al-Bagdadi tentang akidah. Dilihat dari isinya, *Uṣūluddīn* ditulis dengan topik-topik yang runut. Terdapat lima belas persoalan akidah yang diulas dalam karyanya ini, yakni:<sup>28</sup>

1. Tentang hakikat kebenaran dan Ilmu
2. Kebaharuan alam
3. Pencipta Alam dan sifat-sifat Dzatiyah-Nya
4. Sifat yang melekat pada Allah
5. Nama-nama Allah
6. Keadilan Tuhan dan hikmahnya
7. Kenabian
8. Mukjizat dan Karamah
9. Rukun Islam
10. Pentaklifan, Amar, Nahi dan Khabar
11. Manusia di Akhirat (Eskatologi)
12. Pokok-pokok Iman
13. Kepemimpinan (Imamah) dan syarat-syaratnya
14. Ulama dan Pemimpin
15. Hukum bagi orang kafir, dan *Ahl al-Ahwā' wa al-Bida'*

Al-Bagdadi mengakui bahwa buku ini ditulis untuk memudahkan pelajar dalam memahami akidah Islam, dan bagaimana mengkritik pandangan-pandangan menyimpang dalam akidah. Tampak bahwa buku ini ditulis sebagai bahan ajar al-Bagdadi dalam mengajar akidah kepada murid-muridnya.<sup>29</sup> Dalam catatan sejarah, al-Bagdadi memang mendedikasikan hidupnya

---

<sup>27</sup>*Ibid*, 279.

<sup>28</sup>Abu Mansur al-Bagdadi, *Kitāb Uṣūluddīn...*, 1-2.

<sup>29</sup>Al-Bagdadi, *Kitab Ushuluddin..*

untuk mengajar. Tapi tidak menjadikannya sebagai profesi untuk mencari nafkah. Al-Bagdadi tidak pernah mengambil gaji mengajarnya yang memang disiapkan oleh pemerintah waktu itu.<sup>30</sup>

Metode pengkajian *Uṣūluddīn* mencakup tiga, yakni retorik (*khiṭābī*), debat (*jadalī*), dan burhan (*burhānī*). Ketiga metode ini lazim digunakan dalam buku-buku akidah yang bersifat polemis-deskriptif pada waktu itu. Retorik merupakan metode dialektik, yang berpijak pada gaya bahasa untuk memuaskan batin penuturnya, dengan menjatuhkan lawan bicaranya. Ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan al-Bagdadi dalam *Uṣūluddīn* seperti: tidak tahu malu (خزيا), keras kepada (معاند), dungu (جاهل) dan lain sebagainya. Metode debat, yakni metode dialektik berpijak pada pembuktian dan argumentasi. Dalam konteks ini antara dua pihak saling menunjukkan pemikiran yang bersebrangan, serta saling mencoba untuk mematahkan argumentasi satu sama lain. Metode debat dalam akidah Islam, merupakan upaya akademis untuk mencari kebenaran tunggal, yang kemudian disepakati nantinya oleh kedua belah pihak. Jika dianalisis, dari awal pembahasan sampai akhir, *Kitāb Uṣūluddīn* memuat argumen-argumen yang ditujukan untuk mengkritik argumen-argumen kelompok yang dianggapnya menyimpang. Sebagai contoh lafaz ل و dan lain sebagainya, sebagai pengandaian, ل, sebagai keniscayaan atau mulazamah pada satu pernyataan. Fungsinya untuk mencari inkoherenensi logis dari argumen-argumen lawan. Metode *burhānī* merupakan metode yang berpijak pada penunjukkan bukti. Secara teknis metode ini ada tiga, yaitu *istidlālī*, *istiqrāʿī*, dan *al-mumātsalah* atau *qiyās*. *Istidlālī* artinya pengambilan simpulan dari kaidah umum yang berlaku (deduktif); *istiqrāʿī* sebaliknya, pengambilan simpulan dari fakta-fakta khusus yang diamati (induktif); *al-mumātsalah* atau *qiyās*, pengambilan simpulan dari adanya kesamaan *ʿillat* atau sebab (analogi). Jika dianalisis, al-Bagdadi menggunakan seluruh instrumen pembuktian, baik secara deduktif, induktif, dan analogis dalam *Uṣūluddīn*.<sup>31</sup>

<sup>30</sup>Al-Bagdadi, *al-Farq bayn al-Firaq...*, 7-8.

<sup>31</sup>Seluruh penjelasan terkait metode pengkajian dikutip dari uraian Muhammad Khusyut dalam pengantarnya pada kitab *al-Farq*.

## Penalaran tentang Tuhan Perspektif al-Bagdadi

Setelah melakukan analisis pada *Kitāb Uṣūluddīn*, disimpulkan bahwa al-Bagdadi menggunakan tiga metode penalaran tentang Tuhan, yakni *dalīl al-tamānu'*, *qiyās al-gayb 'alā al-syāhid*, dan *al-sabr wa al-taqṣīm*. *Dalīl al-tamānu'* digunakan al-Bagdadi untuk membuktikan keesaan Tuhan (*waḥdāniyyah*). *Qiyās al-gayb 'alā al-syāhid* digunakan untuk membuktikan adanya Tuhan pencipta, dan kesempurnaan sifat-sifat Tuhan. Adapun *al-sabr wa al-taqṣīm* digunakan untuk kebenaran melihat Tuhan di akhirat (*ru'yatullāh*), dan penafian batasan pada Tuhan pencipta. Berikut uraiannya satu persatu.

### 1. Dalīl at-Tamānu': Pembuktian keesaan Tuhan

Keesaan Tuhan merupakan salah satu *ṣifat salbiyyah* Tuhan dalam akidah Asy'ariyah. Keesaan Tuhan yang dimaksud adalah esa dalam zat, sifat dan perbuatan. Esa yang dimaksud adalah esa yang tidak terdiri dari bagian-bagian. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa *dalīl al-tamānu'* adalah dalil yang menunjukkan konsekuensi logis pada Tuhan jika berbilang, dan jika terdiri dari bagian-bagian. Ini dapat dilihat dari uraian al-Bagdadi sebagai berikut:<sup>32</sup>

...أنه لو كان للعالم صانعان قديمان لوجب أن يكونا حينين قادرين عالمين مختارين لأن من لم يكن بهذه الصفة لم يكن صانعا ولو كانا حينين قادرين مريرين عالمين جاز اختلافهما في المراد وكان اختلافهما في المراد بأن يريد أحدهما حياة جسم ويريد الآخر موته ولم يخل حينئذ من أن يتم مرادهما معا أو لا يتم مرادهما معا أو يتم مراد أحدهما دون الآخر ومحال تمام مرادهما لاستحالة كون الشيء حيا أو ميتا في حالة واحدة وإن لم يتم مرادهما ظهر عجزهما وإن تم مراد أحدهما دون الآخر ظهر عجز الذي لم يتم مراده والعاجز لا يكون إلها

“Arti bebasnya:... jika seandainya Tuhan pencipta alam ini ada dua, maka keduanya niscaya memiliki sifat *ḥayāh*, *qudrah*, *‘ilm*, dan lain

---

Pada dasarnya, *Kitāb Uṣūluddīn* memiliki kesamaan dengan al-Farq. Hanya saja pada *Kitāb Uṣūluddīn* lebih detail uraiannya. Al-Bagdadi, *al-Farq bayn al-Firaq...*, 10-11.

<sup>32</sup>Abu Mansur al-Bagdadi, *Kitāb Uṣūluddīn...*, 85.

sebagainya. Jika tidak, maka tidak layak disebut Tuhan. Jika ada dua Tuhan, dengan segala sifat-sifatNya itu, maka akan terjadi pertentangan pada keduanya, dalam hal misalnya, ketika ingin merealisasikan kuasa-Nya pada satu makhluk, dihidupkan atau dimatikan. Kemungkinan yang terjadi, adalah salah satunya tidak dapat merealisasikan kuasa-Nya, atau terjadi konflik antar kedua-Nya, yang pada akhirnya membuat suatu kehendak tidak dapat terealisasi, karena tidak mungkin dua kehendak itu direalisasikan pada satu makhluk, disebabkan kemustahilannya untuk dapat hidup dan mati sekaligus. Keseluruhan kemungkinan tersebut menunjukkan kelemahan kedua-Nya, dan lemah bukanlah kriteria Tuhan”.

Tampak dari uraiannya tersebut, al-Bagdadi menunjukkan berbagai inkohereni logis jika Tuhan lebih dari satu, yang mengarahkan pada kesimpulan yang mengikat atau wajib secara akal, Tuhan itu satu. Dalam uraiannya yang lain, al-Bagdadi juga menggunakan *dalīl al-tamānu’* untuk menegaskan bahwa esa bagi Tuhan itu tidak terdiri dari bagian-bagian. Tuturnya:<sup>33</sup>

فلو كان ذا أجزاء وأبعاض لم يخل من أن يكون في كل جزء منه حياة وقدرة  
وعلم وإرادة أو يكون هذه الصفات في بعض أجزائه فإن كان في كل جزء منه  
مثل هذه الصفات كان كل جزء منه حيا قادرا عالما مريدا بانفراده ولو كان كذلك  
لصح وقوع الخلاف بين أعضائه حتى يريد بعضه شيئا وبعضه يريد ضد ذلك  
المراد وخلافه (فتتमानع أعضاؤه)

Arti bebasnya: ... seandainya Tuhan itu memiliki anggota tubuh, dan bagian-bagian, maka pada setiap bagiannya akan hidup, berkehendak, mengetahui, dan kuasa, atau pada bagian tubuhnya akan melekat beberapa bagian itu. Jika demikian, maka akan terjadi konflik antar sesama bagian dari diri-Nya, maka itu mustahil terjadi.

*Dalīl al-tamānu’* yang dipakai al-Bagdadi untuk membuktikan keesaan Tuhan merupakan upaya akademis untuk menegaskan keesaan Tuhan dengan semurni-murninya, tidak seperti satunya makhluk. Lebih jauh, penalaran ini ditujukan untuk mengkritik

---

<sup>33</sup>Abu Mansur al-Bagdadi, *Kitāb Uṣūluddīn...*, 84.

dualisme, dan falakiah, yang menganggap Tuhan itu harus berbilang, meninjau banyaknya hal-hal yang kompleks di alam semesta, yang harus diatur oleh banyak Tuhan.<sup>34</sup> Dalam hal ini al-Bagdadi berpijak pada *dalil al-tamānu'*, bahwa jika Tuhan itu berbilang, maka akan terjadi konflik kehendak, dan jikapun sepakat, dan saling membantu maka itu menunjukkan kelemahan, dan Tuhan mustahil lemah. Selanjutnya pada kemustahilan memiliki anggota tubuh, konsekuensi logisnya juga akan terjadi konflik, sebab adanya sifat-sifat kuasa yang ikut melekat pada anggota tubuh masing-masing.

## 2. Qiyās al-Gayb 'alā al-Syāhid: Pembuktian adanya Tuhan sebagai Pencipta, dan Kesempurnaan Sifat dan Perbuatan-Nya

Tuhan adalah perkara yang gaib, yang tidak bisa diindra. Dalam sejarah peradaban manusia, telah ada orang-orang yang menafikan keberadaan Tuhan, atau disebut ateis. Bagi mereka, alam semesta ini ada dengan sendirinya. Pada masa al-Bagdadi, terdapat pandangan sofis,<sup>35</sup> yang berasal dari pikiran Yunani dan cukup memengaruhi pikiran muslim waktu itu.<sup>36</sup> Dalam membuktikan keberadaan Tuhan, al-Bagdadi sebagaimana Asy'ariyah sebelumnya, membuat analogi dari alam semesta yang bersifat fisik. Keberadaan

---

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>Al-Bagdadi membagi kelompok sofis yang berkembang waktu itu kepada 3 kelompok. 1) *al-mu'ānidūn*, kelompok yang menyatakan bahwa tidak ada realitas sesuatu itu, dan tidak ada pengetahuan pasti tentang sesuatu (*lā ḥaqīqah li syai'in wa lā 'ilm bi syai'in*). 2) *ahl al-syakk*), yang menyatakan kita tidak mengetahui apakah realitas pengetahuan itu ada atau tidak (*lā na'lam hal li al-asy'ai wa al-'ulūm ḥaqā'iq am lā ḥaqā'iq*), 3) mereka yang menyatakan bahwa kebenaran sesuatu itu sesuai dengan keyakinan masing-masing (*anna li al-asy'ai tābi'ah li al-'itiqādāt*)....mereka menyatakan bahwa seluruh keyakinan itu benar. Abu Mansur al-Bagdadi, *Kitāb Uṣūluddīn...*, 6-7.

<sup>36</sup>Beberapa pemikir muslim, yang dikenal dengan sikap skeptis dan kritis mereka terhadap ajaran-ajaran teologis Islam, pada abad ke-4 dan 5 hijriyah, adalah Ibn al-Rawandi, Abu Bakar al-Razi, Abu al-Ala al-Ma'ari, Omar Khayyam, dan lain sebagainya.

alam adalah bukti adanya Tuhan pencipta. Adanya jejak kaki, tanda adanya orang yang berjalan, adanya kotoran unta menunjukkan adanya unta, maka begitu halnya, alam semesta dengan segala isinya dan keteraturannya, menunjukkan ada yang menciptakan.<sup>37</sup>

Fakta-fakta tersebut merupakan benda fisik, dapat diindra, yang kemudian dianalogikan untuk mendapatkan kesimpulan tentang keberadaan Tuhan. Analogi ini menjadikan alam semesta sebagai bukti yang tampak, yang menunjukkan adanya Tuhan yang tidak tampak secara kasat mata. Penalaran ini dapat dilihat pada uraian al-Bagdadi sebagai berikut:<sup>38</sup>

أن الحادث لا بد له من محدث أنه يحدث في وقت ويحدث ما هو من جنسه في وقت آخر فلو كان حدوثه في وقته لا اختصاصه لوجب أن يحدث في وقته كل ما هو من جنسه وإذا بطل اختصاصه بوقته لأجل الوقت صح أن اختصاصه به لأجل مخصص خصصه به لولا تخصيصه إياه به لم يكن حدوثه في وقته أولى من حدوثه قبل ذلك أو بعده ولأنه إذا لم يصح حدوث كتابة لا من كاتب ونسخ لا من ناسخ وبناء لا من بان كذلك لا يصح وقوع حادث لا من محدث...

Arti bebasnya: "...bahwa yang baru meniscayakan adanya pencipta, dan yang memperbaiki. Dalilnya, bahwa di alam ini ada dua eksistensi yang sama jenisnya, tetapi keberadaan keduanya di waktu yang belainan, jika dikatakan bahwa alam ini ada dengan sendirinya, dengan faktor intrinsik yang ada padanya, maka tentunya kedua eksistensi yang sama jenisnya itu, ada secara bersamaan. Tentunya fakta itu (dua eksistensi dengan genus yang sama, mengada berlainan waktu) bisa terjadi karena ada yang menciptakan, dan memperbaiki. Jika nalar ini ditolak, maka secara otomatis kita juga menolak adanya tulisan karena ada penulisnya, adanya pahatan karena ada pemahatnya, adanya bangunan karena ada pembangunnya. Oleh karenanya tidak absah mengatakan alam yang baru ini ada bukan karena diciptakan..."

Tidak hanya untuk membuktikan adanya Tuhan, al-Bagdadi juga menggunakan analogi ini pada kesempurnaan perbuatan Tuhan. Dalam diskursus kalam, perbuatan manusia merupakan

<sup>37</sup>Muhammad Ihya' 'Ulumuddin, *Jalā' al-Afhām Syarḥ 'Aqīdat al-'Awwām...*, 23.

<sup>38</sup>Abu Mansur al-Bagdadi, *Kitāb Uṣūluddīn...*, 69.

problem yang juga menyangkut tentang perbuatan Tuhan. Untuk menjaga kebebasan kehendak manusia, kelompok Jahmiyah dan Qadariyah meyakini bahwa manusialah yang mencipta perbuatannya sendiri, bukan Tuhan.<sup>39</sup> Bagi al-Bagdadi, seluruh perbuatan manusia terealisasi dari putusan Tuhan dan kehendak-Nya. Dalam arti, bahwa segala yang terjadi di alam semesta, buruk ataupun baik dalam persepsi manusia, adalah kehendak Tuhan. Al-Bagdadi membuat analogi fakta fisik untuk menunjukkan inkohereni logis pandangan mereka. Tuturnya:<sup>40</sup>

إِنَّ الخَالِقَ للشيءِ يجب أن يكون قادرا على إعادته كالخالق للأجسام والألوان  
قادر على إعادتها. وإذ كان الواحد منا لا يقدر على إعادة كسبه بعد عدم الكسب  
صح أن ابتداء وجود كسبه كان بقدره غيره وهو الله القادر على إعادته.

Arti bebasnya: "...bahwa subjek yang menciptakan sesuatu haruslah mampu mengulangi penciptaannya itu, seperti halnya Tuhan yang menciptakan benda-benda jasad, warna-warna, mampu mengulanginya. Jika kita tidak mampu mengulang perbuatan kita setelah perbuatan itu tiada, maka benarlah bahwa permulaan yang dibuat itu, disebabkan oleh kuasa selain dirinya, yaitu Allah yang maha kuasa, yang mampu mengulang suatu perbuatan".

Lebih jauh, al-Bagdadi juga menggunakan analogi fakta fisik untuk menegaskan kesempurnaan perbuatan Tuhan yang tidak kasat mata. Ini ditujukan untuk mengkritik Muktaizilah, yang menyatakan bahwa Tuhan itu kehendak-Nya kadang terjadi, dan kadang tidak terjadi. Pernyataan ini berpijak pada fakta kehendak manusia, yang kadang terjadi dan kadang tidak terjadi. Nalar ini kemudian dibantah oleh al-Bagdadi pada fakta peristiwa yang membuktikan bahwa kehendak Tuhan tidak seperti kehendak manusia. Al-Bagdadi

---

<sup>39</sup>Mohammad Yunus Masrukhin, "The Will and the Presence of Human Being in Abu al-Hasan al-Ash'ari's Thought: Explaining the Relation between Human and God in Kalam Discourse," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 1 (June 30, 2021): 221-54, <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.221-254>.

<sup>40</sup>*Ibid*, 112.

menganalogikan kehendak Tuhan pada kondisi tuan dengan budaknya di dunia. Tuturnya:<sup>41</sup>

فإن قالوا لو أراد السفه لكان سفيها لأن مرید السفه منا سفيه. قيل مرید الطاعة منا مطيع ولا يجب أن يكون الله مطيعا وإن أراد الطاعة كذلك مرید السفه منا سفيه ولا يجب أن يكون هو سفيها بإرادة السفه. فإن قيل فكيف يجوز أن يأمر الحكيم بما لا يريد [قيل قد صح ذلك ونطق به القرآن عندنا كما أمر الخليل عليه السلام بذبح ابنه ولم يرده منه وأمر إبليس بالسجدة لآدم ولم يرده منه ذلك ووجدنا في الشاهد أمثلة: منها إنا لو رأينا حكيما يضرب مملوكا له وادعى أنه إنما ضربه لأنه لا يطيعه في أمره وادعى المضروب أنه مطيع له في كل ما يأمره به فأراد السيد تصديق نفسه فأمره بشيء لا يريد فإنه لا يريد منه ما أمره به لأن ذلك يوجب تكذيبه نفسه ويكون حكيما في أمره إياه بما لا يريد.

Arti bebasnya: "...jika mereka (Muktazilah) berkata: "seseorang di antara kita, jika menghendaki dirinya bodoh, maka ia menjadi subjek bodoh". Jawab kepada mereka: benar bahwa orang yang menghendaki dirinya bodoh maka ia adalah subjek bodoh, tapi itu tidak berlaku pada Allah, bahwa Ia mustahil bodoh, walaupun Ia menghendaki kebodohan. Jika mereka bertanya lagi: bagaimana mungkin Allah memerintahkan apa yang Ia tidak kehendaki? Jawab kepada mereka: hal itu sudah ada dalam Al-Qur'an, diamana Allah menyuruh kekasih-Nya Ibrahim untuk menyembelih anaknya, tapi ia tidak kehendaki, begitu halnya iblis, ia perintahkan sujud, tapi Ia tidak kehendaki. Di dunia ini pun banyak contohnya, diantaranya: jika kita melihat seorang yang bijak memukul budaknya, dengan alasan tidak patuh pada perintahnya, sementara budak itu mengaku ia sudah mentaati seluruh perintahnya. Jadi, tuannya ingin mempercayai dirinya sendiri, maka dia memerintahkan sesuatu yang tidak dia inginkan, karena dia tidak menginginkan darinya apa yang dia perintahkan untuk dia lakukan, karena itu mengharuskan dia menyangkal dirinya. Dalam konteks ini, dia tetap bijaksana dalam memerintahkan budak itu melakukan apa yang tidak diinginkannya".

---

<sup>41</sup>Abu Mansur al-Bagdadi, *Kitāb Uṣūluddīn...*, 85.

### 3. Al-Sabr wa al-Taqsīm: Pembuktian kebenaran Ru'yatullāh, dan Penafian Batasan dan Akhir pada Tuhan

*Ru'yatullāh*, tentang bolehnya melihat Tuhan di akhirat nanti, merupakan problem akidah yang menimbulkan perdebatan antar kelompok Islam, terutama Asy'ariyah dan Muktazilah. Asy'ariyah meyakini bahwa *ru'yatullāh* adalah boleh, sementara Muktazilah memandangnya tidak boleh. Dasar perdebatan mereka adalah Qs. al-Qiyamah: 22-23: "wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat". Asy'ariyah memahami ayat itu secara *tafwīd*, bahwa Allah dapat dilihat nanti di akhirat. Sementara Muktazilah, menakwilkannya. Bagi mereka *ru'yatullāh* di dalam ayat tersebut adalah menunggu pahala dari Allah.<sup>42</sup>

Al-Bagdadi, sebagaimana Asy'ariyah sebelumnya, meyakini bahwa Tuhan dapat dilihat nanti di akhirat. Untuk membantah Muktazilah, al-Bagdadi menggunakan metode nalar *al-sabr wa al-taqsīm*, bahwa secara nalar Tuhan dapat dilihat, karena Tuhan itu ada. Al-Bagdadi kemudian mengeliminasi ciri-ciri yang membatalkan pernyataan itu, sembari tidak menyerupakan Allah dengan makhluk. Tuturnya:<sup>43</sup>

وقول من زعم أن الله عز وجل يرانا ولا يرى نفسه كقول من زعم أنه يعلم غيره  
ولا يعلم نفسه. والدليل على جواز كونه مرثيا [وجوده لأننا نرى المرثيات في  
الشاهد ولم يجوز أن يكون جواز رؤية الجوهر لكونه جوهر] إننا سيرنا المرثيات  
فلم يكن جواز رؤية الجوهر لكونه جوهرًا أو قائمًا بنفسه لأننا نرى اللون وليس  
بجوهر ولا قائم بنفسه. ولم يكن جواز رؤية اللون لكونه لونا ولا لكونه عرضا  
لأننا نرى الأجسام وليست بألوان ولا أعراض. ولم يكن جواز رؤية الشيء  
لكونه معلوما أو مذكورا لأن ذلك يوجب جواز رؤية المعدوم. ولم يكن جواز

---

<sup>42</sup>Abdurrahim Rahmani, "Ru'yatullāh Ta'ala fī Al-Dār al-Ākhirah bayn al-Nafyi wa al-Itsbat 'al-Mu'tazilah wa al-Asya'irah Anamuzajan," *Majallatul Ulum Al-Islamiyah* 5, no. 1 (2023): 128–61.

<sup>43</sup>Abu Mansur al-Bagdadi, *Kitāb Uṣūluddīn...*, 81-82.

رؤية الشيء الحادث لكونه حادثاً لأن من يقول بذلك يلزمه إجازة رؤية كل حادث وذلك خلاف قول مخالفينا وإذا بطلت هذه الأقسام ولم يبق إلا الوجود صح جواز رؤية الشيء لوجوده فصح بذلك جواز رؤية كل موجود [والله سبحانه وتعالى موجود فصح جواز رؤيته]

Arti bebasnya: “Allah melihat kita, tapi tidak melihat diri-Nya”, sama dengan pernyataan bahwa “Ia mengetahui yang lain tidak mengetahui dirinya sendiri”. Argumen bahwa Allah itu boleh dilihat karena Ia terbukti ada. Di alam empirik, objek-objek penglihatan terbatas pada yang tampak saja, tidak menjangkau pada substansi dari objek itu. Sebagai contoh, ketika kita melihat warna, sejatinya kita melihat benda fisik, bukan substansi dari warna itu, atau aksidennya. Warna tersebut dapat dilihat bukan karena aksidennya, tapi karena kebendaannya. Tidak logis dikatakan bahwa posibilitas penglihatan terhadap satu objek, disebabkan eksistensinya yang dapat diketahui, jika demikian, itu meniscayakan posibilitas pada penglihatan objek yang tidak ada. Begitu halnya, posibilitas penglihatan terhadap objek yang baru, bukan karena kebaruannya. Jika seluruh pernyataan tersebut menemukan inkohrensinya, maka yang tersisa adalah pernyataan bahwa posibilitas melihat sesuatu itu, di karenaka ia ada, bukan karena diketahui, baru dan lain sebagainya. Dalam arti setiap yang ada mungkin untuk dilihat, dan Allah itu ada, maka mungkin nanti dilihat.

Terlihat al-Bagdadi berpijak pada *al-sabr wa al-taqsim*, dengan membuat batasan terkait sebab-sebab suatu objek mungkin untuk dilihat. Kemudian mengeliminasi sebab-sebab yang invalid pada hal itu. Dalam hal ini, terlihat al-Bagdadi membatasi ‘objek yang dapat dilihat’ pada tiga ‘illat, yaitu ada, baru, dan diketahui. Lalu menguji koherensi logis dari masing-masing, dan menemukan inkohorensi logis pada dua ‘illat yaitu baru dan diketahui. Di akhir, ia menyimpulkan bahwa yang valid adalah pernyataan bahwa ‘setiap yang ada mungkin untuk dilihat’.

Tidak hanya pada persoalan *ru'yatullāh*, al-Bagdadi juga berpijak pada *al-sabr wa al-taqsim* untuk membuktikan kemustahilan Tuhan memiliki batas dan akhir. Hal ini ditujukannya untuk

mengkritik Mujassimah, yang menganggap Tuhan seperti benda fisik (*jism*), yang memiliki batasan dan akhir pada fisik-Nya. Dalam hal ini, al-Bagdadi mendeskripsikan ciri-ciri sesuatu yang memiliki batasan dan akhir, dan mengujinya pada zat Tuhan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa itu tidak layak bagi Tuhan. Tuturnya:<sup>44</sup>

"...لو كان الإله مقدرًا بحدٍّ ونهاية لم يخل من أن يكون مقدره مثل أقل المقادير فيكون كالجزيء الذي لا يتجزأ أو يختص ببعض المقادير فيتعارض فيه المقادير فلا يكون بعضها أولى من بعض إلا بمخصص خصه ببعضها وإذا بطل هذان الوجهان صح أنه بلا حد ولا نهاية".

Arti bebasnya: "...seandainya Tuhan itu terukur dengan batasan dan akhir, maka ukurannya itu tak terlepas dari ukuran terkecil yaitu atom, bagian yang tak terbagi-bagi, atau mengkhusus pada beberapa ukuran, dan ukuran-ukuran itu pasti berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam arti karena ada kekhususan, maka ada saling keterunggulan antara satu dengan yang lain. Jika konsekuensi logis ini tidak diterima, maka yang valid hanyalah pernyataan bahwa Tuhan tidak ada batas, dan akhir-Nya".

## Penutup

Dari hasil analisis terhadap argumen-argumen nalar al-Bagdadi dalam karyanya *Uṣūluddīn*, dapat disimpulkan bahwa argumen-argumen nalar al-Bagdadi tentang Tuhan merupakan penguatan manhaj Asy'ariyah yang diyakininya sebagai manhaj akidah yang benar dan kelompok yang selamat. Setelah direduksi, ternyata al-Bagdadi menggunakan tiga metode nalar Asy'ariyah yakni *dalīl al-tamānu'*, *qiyās al-gayb 'alā al-syāhid* dan *al-sabr wa al-taqṣīm*. *Dalīl al-tamānu'* tampak pada uraiannya tentang pembuktian keesaan Tuhan, yakni esa yang tidak berbilang dan tidak terdiri dari bagian-bagian. *Qiyās al-gayb 'alā al-syāhid* tampak pada uraiannya dalam membuktikan kewujudan Tuhan sebagai pencipta, dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya. *Al-sabr wa al-taqṣīm* tampak pada uraiannya dalam membuktikan kebolehan *ru'yatullāh* di akhirat, dan penafian batas dan akhir bagi Tuhan. Argumen-argumen nalar al-

---

<sup>44</sup>*Ibid*, 63.

Bagdadi merupakan upaya akademis untuk mengokohkan akidah Islam dan menjaganya dari penyimpangan-penyimpangan. Oleh karena berbasis nalar, maka argumen-argumennya dapat berlaku universal.

Selanjutnya, perlu dicatat bahwa al-Bagdadi merupakan mutakalim Asy'ariyah yang prolif, menulis banyak karya di berbagai disiplin ilmu, serta berpengaruh pada Asy'ariyah setelahnya. Namun sejauh ini, kajian tentangnya terutama di Indonesia masih jarang. Kajian terkait pemikiran akidah Asy'ariyah fase awal di Indonesia lebih banyak fokus pada al-Baqillani, al-Juwaini, dan al-Gazali. Oleh karenanya penting dilakukan lebih banyak lagi eksplorasi terkait pemikiran al-Bagdadi.

## Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquin. 1995. *Prolegomena To the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Bagdadi, Abu Mansur. n.d. *Al-Farq bayn al-Firoq wa Bayān al-Firqah al-Nājiyah Minhum: 'Aqāid al-Firaq al-Islāmiyah wa Arā' Kibār A'lāmiha*. Edited by Muhammad Usman al-Khusy. Kairo: Maktabah Ibn Sina.
- \_\_\_\_\_. *Kitāb Uṣūluddīn*. 1928. Istanbul: Matba'ah al-Daulah.
- al-Gazali, Muhammad bin Muhammad. 1962. *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād*. al-Qāhirah: Maktabah Muhammad 'Ali Sabih.
- Ali, Wafa' Muhammad. 1991. *Al-Khilāfah al-'Abbāsiyah fī 'Ahd Tasalluṭ al-Buwayhiyyīn*. Iskandariyah: al-Maktabah al-Jāmi'iy al-Ḥadīts.
- al-Isfaraini, Abu al-Muzaffar. n.d. *Al-Tabsir fī al-Dīn*. Alam al-Kitab.
- al-Jahni, Muhammad 'Abdurrahman Abu Sayf. n.d. "Al-Tamānu' al-Dāll 'alā al-Tawḥīd fī Kitābillāh wa Naqd Masālik al-Mutakallimīn." *Majallah Jām'iah Ummil Qurra li 'Ulūm al-Syar'iyyah wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah*.
- Al-Jurjani, Ali Muhammad bin Ali al-Zain al-Syarif. 1983. *Kitāb al-Ta'rīfāt*. Libanon: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Syarh al-Mawāqif li al-Qāḍī 'Aduddīn 'Abd al-Raḥmān al-*

- Iji al-Mutawaffa Sanah 756 H. wa Ma'ahu Hasyiyata al-Sayalakuti Wa al-Halabi 'Ala Syarh al-Mawāqif*. Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Juwaini, Abdul Malik ibn 'Abdullah bin Yusuf. n.d. *Al-Syāmil fi Uṣūluddīn*. al-Iskandariyah.
- al-Razi, Muhammad bin Umar bin al-Husain Fakhruddin. 1986. *Manāqib al-Imām al-Syafi'i*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah.
- al-Sanusi al-Tilmisani, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yusuf. 2002. *Umm al-Barāhīn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Husin, Basri bin. 2018. "Perbahasan Epistemologi Dalam Wacana Kalam Al-Asha'irah: Analisis Terhadap Pemikiran Al-Baqillani (m. 403H) Dan Al-Baghdadi (m. 429H)." Univeriti Malaya Kuala Lumpur.
- Ibn 'Asakir, Abu al-Qasim 'Ali bin al-Hasan bin Hibatullah. n.d. *Tabyin Kizb al-Muftari fimā Nusiba ilā al-Imām Abi al-Hasan al-Asy'ari*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ihya' 'Ulumuddin, Muhammad. n.d. *Jalā' al-Afhām Syarh 'Aqīdat al-'Awwām*. Riyad.
- Kamal, Nik bin Wan Muhammad. 1999. "Konsep Uluhiyyah Menurut Abu Manshur Abd Al-Qahir al-Baghdadi." Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Masrukhin, Mohammad Yunus. 2021. "The Will and the Presence of Human Being in Abu al-Hasan al-Ash'ari's Thought: Explaining the Relation between Human and God in Kalam Discourse." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 1 (June 30). <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.221-254>.
- Mu'ti, Muhammad 'Abd. n.d. "Abdul al-Qahir al-Baghdadi (w. 429 H) wa Kitābuhu Tafsīr al-Asmā' wa al-Ṣifāt". *Al-Azhar Min al-'alam al-Fikr al-Ismaliy*.
- Rahmani, 'Abdurrahim. 2023. "Ru'yatullāh Ta'ala fī al-Dār al-Ākhirah bayn al-Nafyi wa al-Itsbat al-Mu'tazilah wa al-Asya'irah Anamūzajan." *Majallatul Ulum Al-Islamiyah* 5, no. 1.
- Rippin, Andrew. 2012. "Abd Al-Qahir al-Ba Ghdadi (d. 429/1037) and the Study of the Qur'an" 10 (June 1): 1–15.

<https://doi.org/10.1163/22321969-90000030>.

Taqwa, Muhammada Salah. 2023. *Manhaj al-Asyā'irah fī al-Tawfiq bayna al-Adillah al-Naqliyah wa al-'Aqliyah fī Masā'il al-'Aqīdah: Dirāsah Tahliyyah Muqāranah*. Oman: Dar al-Nur al-Mubin.